

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk hidup sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayat senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan komunikasi. Tidak terkecuali saat kita berada dalam dunia pendidikan. Kegiatan komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, yaitu sebagai jembatan penghubung atau mediator dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Selain itu komunikasi juga memiliki peran sebagai sarana pemenuhan kebutuhan siswa dibidang sosial, pribadi, belajar, karir, keagamaan, dan keluarga.

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting, karena dengan komunikasi manusia mampu memenuhi kebutuhan fisik maupun yang bersifat kejiwaan. Istilah komunikasi (bahasa inggris:Communication) berasal dari communis (bahasa latin) yang berarti sama (common) kemudian berubah menjadi kata kerja *communicare*, yaitu menyebarkan/memberitahukan informasi kepada pihak guna mendapatkan pengertian yang sama (Wildan Zulkarnain, 2013:62).

Tujuan utama dari komunikasi adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek umpan balik yang langsung.

Dalam kegiatan komunikasi terdapat istilah komunikasi dua arah atau komunikasi timbal balik. Dalam kegiatan komunikasi dua arah ini informasi yang

disampaikan oleh komunikator dapat berubah menjadi sesuatu yang baru karena peran aktif komunikasi sehingga terjadi consensus apabila sepaham dan akan menjadi konflik apabila tidak sepaham. Salah satu kegiatan komunikasi dua arah ini adalah komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal yang dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan paling sedikitnya dua orang, yang didalamnya terdapat pertukaran informasi yang dilakukan seorang komunikator dan komunikasi yang disampaikan secara verbal ataupun nonverbal.

Menurut Mulyana (2008:18) “Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara verbal atau nonverbal”. Ketika seseorang berbicara dengan komunikasi, maka komunikator bisa melihat secara langsung bagaimana reaksi komunikasi terhadap pesan yang disampaikannya, inilah yang membuat komunikasi interpersonal menjadi komunikasi yang paling efektif dilakukan apabila bertemu secara langsung. Hal yang membedakan jenis komunikasi interpersonal dengan jenis komunikasi lainnya adalah pola komunikasi interpersonal yang berbentuk intens dan lebih menitik beratkan kepada hubungan antar dua orang atau lebih, dimana komunikator menganggap komunikasi sebagai individu, bukan objek, serta prosesnya yang merupakan suatu pertemuan diantara pribadi-pribadi.

Menurut Wildan Zulkarnain (2013:16) komunikasi efektif terjadi apabila pesan dapat dipahami serta mendorong penerima untuk bertindak sesuai dengan isi atau harapan pengirim pesan tersebut. Keefektifan komunikasi sangat penting dalam usaha memelihara hubungan baik antar anggota kelompok. Jika keefektifan komunikasi didalam kelompok tercipta, maka para anggota kelompok dapat

menyelesaikan tugasnya secara efektif dan efisien. Kenyataannya tidak semua individu dapat lancar berkomunikasi secara efektif. Ada beberapa hambatan yang dialami individu dalam berkomunikasi, seperti kesalahan prediksi seseorang terhadap temannya, kurangnya keterbukaan antara siswa serta gugup dalam berbicara.

Masa SMA ataupun SMK yang memiliki rentang usia antara 15-18 tahun bisa dikatakan merupakan masa peralihan seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau yang lebih sering kita kenal dengan istilah masa remaja. Masa remaja merupakan suatu tahap transisi menuju ke status yang lebih tinggi yaitu status sebagai orang dewasa. Berdasarkan teori perkembangan, masa remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian.

Dalam usia remaja individu berada pada posisi lingkungan sosial sangat berperan dalam upaya pembentukan sikap dan perilaku dari individu tersebut. Oleh karena itu komunikasi interpersonal yang berkualitas akan membantu individu berkembang kearah yang positif, dan sebaliknya komunikasi interpersonal yang tidak berkualitas akan menghambat individu dalam upaya menemukan jati diri dan tidak menutup kemungkinan individu tersebut akan mengembangkan sikap yang negatif.

Komunikasi interpersonal yang baik dalam lingkungan sekolah berperan besar dalam membantu optimalisasi potensi siswa, dan dapat digunakan sebagai sarana dalam membantu siswa mengatasi permasalahan yang muncul yang mengganggu kehidupan efektif sehari-harinya. Komunikasi interpersonal yang

terjalin dengan baik antar komponen sekolah dapat menciptakan hubungan yang hangat dan nyaman dalam keseharian, serta dapat menciptakan suasana kekeluargaan antar anggota sekolah.

Berdasarkan wawancara saya dengan Guru BK dan selama mengikuti kegiatan Program Pengalaman Lapangan Terpadu selama 3 bulan dari bulan Agustus-November 2015, bahwa siswa kelas X di SMK Swasta Harapan Stabat mengalami masalah komunikasi interpersonal yang rendah seperti siswa sering mengungkapkan kata-kata tidak sopan, yaitu siswa cenderung mengatakan kata-kata yang kasar kepada temannya, siswa berbicara tidak memikirkan perasaan temannya, siswa tidak menghargai ketika teman sedang berbicara, siswa tidak terima dikritik oleh temannya, siswa tidak mampu menanggapi pesan temannya dengan beruntun, dan siswa kurang terbuka untuk diajak berbicara.

Telah banyak upaya yang dilakukan dalam layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa salah satunya yaitu, layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Namun dalam upaya tersebut belum mencapai hasil yang maksimal. Hal tersebut belum maksimal karena dalam teknik diskusi siswa hanya terfokus untuk membahas masalah saja tanpa terlibat untuk mengaplikasikannya secara langsung dalam proses bimbingan kelompok tersebut.

Maka untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa, peneliti akan mencoba menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik latihan asertif. Bagi siswa, bimbingan kelompok dengan teknik latihan asertif dapat bermanfaat sekali karena siswa dapat berinteraksi dengan sesama anggota

kelompok dengan cara bermain peran untuk melatih siswa tersebut dalam meningkatkan komunikasi interpersonalnya.

Menurut Tohirin (2011:170) “Bimbingan Kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pemecahan masalah individu yang menjadi peserta bimbingan”. Teknik asertif merupakan salah satu teknik dari teori behavioral untuk melatih individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Teknik ini digunakan untuk membantu siswa yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan tidak, dan respon positif lainnya.

Corey (2010:213) latihan asertif akan membantu orang-orang yang (1) tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung, (2) menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya, (3) memiliki kesulitan untuk mengatakan “tidak”, (4) mengalami kesulitan mengungkapkan afeksi dan respons-respons positif lainnya, (5) merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri.

Menurut Goldstein (Sunardi 2010:4) latihan asertif merupakan rangkuman yang sistematis dari keterampilan, peraturan, konsep atau sikap yang dapat mengembangkan dan melatih kemampuan individu untuk menyampaikan dengan teras terang pikiran, perasaan, keinginan dan kebutuhannya dengan penuh percaya diri sehingga dapat berhubungan baik dengan lingkungan sosialnya.

Dari uraian-uraian diatas, dan permasalahan rendahnya komunikasi interpersonal dalam diri siswa, maka peneliti ingin melakukan penelitian bimbingan kelompok dengan teknik latihan asertif yang berjudul **“Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Latihan Asertif Terhadap Peningkatan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X SMK Swasta Harapan Stabat Tahun Ajaran 2015/2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Siswa tidak dapat berkomunikasi dengan baik di sekolah
2. Siswa kurang membangun komunikasi efektif didalam kelas
3. Siswa tidak menjalin hubungan dengan baik bersama teman-temannya di sekolah
4. Siswa tidak menghargai ketika teman sedang berbicara
5. Siswa kurang terbuka terhadap teman
6. Rendahnya komunikasi interpersonal siswa sehingga akan terbentuk sikap dan perilaku yang negatif

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan untuk mencegah luasnya permasalahan, maka penulis hanya membatasi pokok permasalahan yaitu tentang **“Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Latihan Asertif Terhadap Peningkatan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X SMK Swasta Harapan Stabat Tahun Ajaran 2015/2016”**.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut : “Adakah Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Latihan Asertif Terhadap Peningkatan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X SMK Swasta Harapan Stabat Tahun Ajaran 2015/2016 ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok teknik latihan asertif terhadap peningkatan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMK Swasta Harapan Stabat Tahun ajaran 2015/2016”.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat yang dapat ditinjau dari dua segi berikut, yaitu :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif pada pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling khususnya bagi konselor dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa serta dapat memberi pengayaan teori, khususnya yang berkaitan dengan upaya peningkatan komunikasi interpersonal siswa melalui bimbingan kelompok dengan teknik latihan asertif.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini dijadikan dasar untuk melakukan layanan bimbingan konseling di sekolah terutama dalam peningkatan komunikasi interpersonal siswa.
- b. Bagi konselor, sebagai bahan masukan untuk melaksanakan layanan secara kelompok atau memberi perhatian khusus terhadap peningkatan komunikasi interpersonal siswa.
- c. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk mengatasi masalah siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah serta menambah pengetahuan siswa dalam meningkatkan komunikasi interpersonalnya.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat berguna sebagai acuan dalam meneliti masalah yang sama dan sebagai penyempurnaan untuk penelitian selanjutnya.